

## **MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA SISWA MELALUI STRATEGI *AFFINITY* DAN MATERI BACAAN OTENTIK**

Anak Agung Putri Maharani, Anak Agung Putu Arsana,  
Ni Luh Putu Dian Sawitri  
Universitas Mahasaraswati Denpasar  
[aamaharani@unmas.ac.id](mailto:aamaharani@unmas.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini adalah sebuah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk (1) mengetahui peningkatan pemahaman membaca siswa kelas X IIS 2 SMA N 7 Denpasar setelah diberikan strategi *Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa Inggris dan (2) mengetahui respon siswa kelas X IIS 2 SMA N 7 Denpasar terhadap pengimplementasian strategi *Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa Inggris. Subjek penelitian adalah 41 siswa kelas X IIS 2 SMA N 7 Denpasar yang terdiri dari 25 laki-laki dan 16 perempuan. Untuk mengumpulkan data penelitian, metode angket, tes, catatan lapangan, dan wawancara diterapkan. Sedangkan instrumen pengumpul data yang dipergunakan adalah angket respon siswa, tes pilihan ganda, lembar pengamatan, dan pedoman wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian yang pertama ialah penerapan strategi *Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa Inggris dalam kegiatan membaca dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas X IIS 2 SMA N 7 Denpasar. Skor rata-rata perolehan pada tes awal yaitu 63,17 meningkat menjadi 69,65 pada siklus 1, kemudian meningkat menjadi 78,75 pada siklus 2. Hasil penelitian yang kedua adalah siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan strategi *Affinity* dalam kegiatan membaca. Kemudian, hasil penelitian yang ketiga adalah siswa memberikan respon yang positif terhadap pemakaian materi bacaan otentik berbahasa Inggris dalam kegiatan membaca.

Kata kunci: pemahaman membaca, respon siswa, strategi *Affinity*, materi bacaan otentik berbahasa Inggris

### **I. PENDAHULUAN**

Era globalisasi yang dicirikan dengan peningkatan daya saing dan kompetisi terbuka telah menuntut peningkatan mutu akan pendidikan yang menghasilkan generasi muda Indonesia yang bermutu. Ditambah lagi, para pemimpin negara-negara ASEAN telah sepakat membentuk AFTA 2015 yaitu kerjasama organisasi pasar bebas yang lebih solid dan maju

dimana penggunaan bahasa Inggris disepakati sebagai bahasa “resmi” pada AFTA 2015. Sehingga penguasaan bahasa Inggris begitu penting dalam menjalin kerjasama di kawasan ini. Pemerintah dan masyarakat Indonesia harus melakukan persiapan yang optimal menghadapi kompetisi terbuka ini. Salah satunya dengan memaksimalkan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah.

Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia fokus pada empat kompetensi yaitu mendengarkan, menulis, berbicara, dan membaca. Moats (1999: 5) tercantum pada Westwood (2008: 2) menekankan bahwa membaca merupakan kompetensi terpenting. Dengan membaca, pengetahuan siswa akan berkembang dan bertambah yang kemudian akan mempengaruhi kompetensi mendengarkan, menulis, dan berbicara mereka. Siswa yang tidak suka membaca sejak dulu tidak akan dengan mudah menguasai kompetensi-kompetensi yang lain dan semakin tidak mungkin untuk berkembang di sekolah maupun di kehidupannya sendiri.

Karena membaca sangat penting, pengajarannya harus ditekankan. Patel dan Jain (2008: 114) menyatakan bahwa pengajaran membaca membutuhkan proses aktif yang terdiri dari pengenalan dan keterampilan pemahaman. Definisi ini menyebabkan kegiatan membaca diyakini sebagai keterampilan yang paling rumit dalam belajar bahasa. Kegiatan membaca membutuhkan koordinasi otot tingkat tinggi, upaya yang berkelanjutan, dan konsentrasi karena membaca bukan sekadar tugas visual. Para pembaca tidak hanya menggunakan dan mengidentifikasi simbol-simbol di depan mereka tetapi mereka juga harus menafsirkan apa yang mereka baca sesuai dengan pengetahuan mereka, mengasosiasikannya dengan pengalaman masa lalu, dan berpikir ke depan dalam hal ide, penilaian,

aplikasi, dan kesimpulan. Meskipun tidak sederhana, kegiatan membaca sangat penting untuk menjadi pembaca yang baik.

Burns, Roe, dan Ross (1996:207) menyatakan bahwa esensi dari membaca adalah pemahaman tentang apa yang dibaca. Cooper (2000:11) mendefinisikan pemahaman sebagai proses strategis di mana pembaca membangun atau menetapkan makna bacaan dengan menggunakan petunjuk dalam teks dan pengetahuan mereka sendiri. Pemahaman bergantung pada banyak faktor. Diantaranya adalah pengalaman pembaca, kemampuan memaknai, kemampuan berpikir dan strategi pengenalan kata, serta tujuan membaca, dan berbagai strategi pemahaman yang akan membantu siswa memahami bacaan. Faktor-faktor dalam proses pemahaman tersebut menyebabkan kegiatan membaca sebagai kegiatan yang rumit.

Tentunya siswa harus memiliki kemampuan membaca yang baik dalam memahami sebuah bacaan. Siswa perlu mengembangkan pemahaman akan bacaan bahasa Inggris mereka ke tingkat yang lebih tinggi, misalnya karena mereka harus lulus ujian akhir nasional. Hal ini tercermin dari jumlah butir soal tes bahasa Inggris di mana hampir 50 % dari jumlah butir soal adalah pada kompetensi membaca. Bagaimana cara siswa memperoleh prestasi terbaik pada ujian nasional bergantung pada pemahaman mereka terhadap bacaan-bacaan yang disediakan. Permasalahan pemahaman

membaca berpengaruh pada prestasi siswa.

Ironisnya, fakta dilapangan menunjukkan kompetensi membaca generasi muda Indonesia sangat memprihatinkan. *Programmme for International Student Assessment* (PISA) di bawah *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2012 lalu mengeluarkan survei bahwa Indonesia menduduki peringkat 10 besar paling bawah dari 65 negara dalam pemetaan kemampuan membaca, matematika, dan sains (Adiputri: 2014). Survei ini melibatkan responden 510 ribu pelajar berusia 15-16 tahun dari 65 negara dunia yang mewakili populasi 28 juta siswa di dunia serta 80 persen ekonomi global. Dengan kata lain, siswa Indonesia berusia muda memiliki kompetensi membaca yang buruk dan sangat rendah.

Berkaitan dengan membaca bacaan dalam bahasa Inggris, fenomena yang umum terjadi di kelas membaca adalah kekecewaan guru dalam pemahaman siswa tentang bacaan yang diberikan. Proses membaca bacaan berbahasa asing melibatkan interaksi dari dua bahasa. Ketika membaca dalam bahasa asing, pembaca memiliki akses ke bahasa pertama mereka dan tidak jarang mereka menggunakan bahasa pertama mereka sebagai strategi membaca. Tapi, tentunya memerlukan waktu dan membingungkan kalangan siswa. Mereka sering menghadapi banyak kata-kata baru dan sulit menangkap gagasan utama dari bacaan.

Dampaknya, mereka akan enggan untuk melanjutkan membaca karena tidak memahami bacaan. Akibatnya, diskusi pasif adalah kondisi umum di kelas membaca. Dengan kata lain, membaca dalam bahasa non-pribumi membutuhkan upaya ekstra dan tampaknya sulit bagi siswa untuk memahami bacaan berbahasa asing.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas X IIS 2 SMA N 7 Denpasar, pemahaman membaca siswa masih rendah. Ada beberapa kendala yang terdeteksi selama proses belajar mengajar. Siswa berjuang untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan ide-ide utama bacaan berbahasa Inggris. Selain itu, mereka melewatkkan kata-kata asing daripada menebak makna atau memakai kamus untuk membantu mencari arti kata-kata asing tersebut. Mereka tidak tahu bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi. Itu terjadi karena mereka tidak pernah menerapkan strategi membaca secara efektif. Beberapa siswa yang telah diwawancara secara informal mengakui bahwa membaca menuntut konsentrasi tinggi dan kekuatan otak ekstra untuk memahami seluruh bacaan. Ketika aktivitas membaca dilakukan dengan tidak menarik, mereka menjadi pasif, apatis, dan bosan. Terlihat dari hasil ulangan harian siswa dimana dari 46 siswa, hanya ada 10 siswa yang memperoleh skor diatas KKM (70) dan sisanya memperoleh skor dibawah KKM.

Berdasarkan temuan-temuan permasalahan tersebut, minat dan kesadaran akan pentingnya membaca

dari generasi muda harus ditingkatkan. Ini hanya bisa dilakukan dengan dorongan diri sendiri dan dari orang lain. Mengingat rendahnya kompetensi membaca berdasarkan data PISA dan urgensi menguasai bahasa Inggris sebagai strategi menghadapi AFTA 2015, sudah sepatutnya pengajaran bahasa Inggris di sekolah diperbaiki. Salah satunya yaitu dengan mengaplikasikan strategi yang tepat untuk kegiatan membaca dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa akan suatu bacaan dan mengembangkan strategi membaca mereka. Salah satu strateginya adalah strategi *Affinity* yang dapat membantu siswa mengorganisasikan pikiran mereka, membantu mereka menggali ide, menemukan informasi penting, meningkatkan motivasi membaca mereka, dan tentunya menolong siswa untuk memahami sebuah bacaan.

Sebuah penelitian yang terfokus pada peningkatan pemahaman membaca siswa khususnya tentang teks naratif yang dilakukan oleh Sari (2012) memverifikasi bahwa pemahaman siswa dalam membaca suatu teks bisa ditingkatkan dengan menggunakan strategi membaca *Affinity*. Strategi ini dapat membantu guru Bahasa Inggris khususnya dalam pelajaran membaca, dan agar termotivasinya guru untuk mengajar. Di samping itu, bagi para siswa, mereka lebih mudah memahami teks. Siswa didorong untuk merenungkan dan memikirkan bacaan. Sehingga strategi *Affinity* efektif mengembangkan kinerja kedua belah otak; otak kanan untuk menemukan

dan mengumpulkan informasi dari bacaan dan otak kiri untuk menganalisis informasi tersebut kemudian mengklasifikasikannya menjadi beberapa kategori.

Selain dari proses membaca, belajar suatu bahasa juga bisa dari bahan bacaan atau sumber bacaan (referensi) yang merupakan bagian yang merupakan keharusan dari proses pengajaran bahasa (Burns, Roe, dan Ross, 1996: 10). Sesuai dengan poin-poin tersebut, siswa perlu diberikan materi bacaan otentik. Berardo (2006: 64) menyebutkan bahwa materi bacaan otentik adalah bacaan berbasis kehidupan nyata yang dimanfaatkan untuk mendorong siswa ke pemakaian dan isi bahasa daripada ke bentuk dari bahasa yang dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa merasa belajar bahasa Inggris seperti yang sering dipakai di luar kelas. Sumber bahan bacaan otentik tidak terbatas, misalnya koran, majalah, novel, puisi, dan internet.

Berbasis pada uraian sebelumnya, diperlukan suatu usaha dan semangat yang gigih untuk memperbaiki sistem pendidikan untuk generasi muda. Strategi harus disiapkan dan dilakukan untuk menghadapi era globalisasi persaingan bebas dan memperbaiki kualitas kompetensi membaca siswa. Langkah dan strategi nyata harus dilakukan, bukan hanya sekadar wacana tentang kesulitan membaca bacaan asing atau sosialisasi tentang apa itu AFTA 2015. Untuk itu, penelitian ini dirancang untuk menginvestigasi apakah strategi

*Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa Inggris mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas X IIS 2 SMA N 7 Denpasar.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 7 Denpasar dengan siswa X IIS 2 sebagai subjek penelitian. Siswa berjumlah 41 orang yang terdiri dari 25 laki-laki dan 16 perempuan. Pertimbangan pemilihan kelas X IIS 2 sebagai subjek dan sumber data penelitian karena di kelas tersebut ditemukan permasalahan-permasalahan yang terjadi saat kegiatan membaca dilaksanakan. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan strategi *Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa Inggris. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat langkah tersebut saling berkaitan dan dalam PTK sering disebut siklus. Jumlah siklus dalam PTK tergantung pada kebutuhan penelitian dan ketuntasan belajar. Siklus dihentikan apabila kondisi kelas sudah stabil dalam artian guru sudah mampu menguasai keterampilan belajar yang baru dan siswa sudah terbiasa dengan strategi *Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa Inggris serta data yang ditampilkan sudah jenuh. Untuk penelitian ini, dua siklus diadakan dengan seksama untuk menanggulangi permasalahan siswa. Adapun metode pengumpulan data dari

penelitian ini adalah angket, tes, catatan lapangan, dan wawancara. Sedangkan untuk instrumen pengumpulan data adalah angket respon siswa, tes pilihan ganda, lembar pengamatan, dan pedoman wawancara. Temuan data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

## III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Temuan

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas X IIS 2 SMS N 7 Denpasar melalui penerapan strategi *Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa Inggris. Temuan-temuan dalam penelitian ini dikelompokan menjadi 3 sesi dandapat dijabarkan sebagai berikut:

#### *Observasi Awal*

Sebelum melaksanakan penelitian dan memberikan perlakuan atau memutuskan untuk mengimplementasikan strategi mengajar yang tepat, observasi awal dilakukan. Tim peneliti mencoba menggali permasalahan yang dihadapi siswa dengan melakukan wawancara informal terhadap guru Bahasa Inggris dan beberapa siswa di kelas X IIS 2 SMA N 7 Denpasar. Guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut prihatin dengan minat baca dan pemahaman baca siswa jika mereka dihadapkan dengan sebuah bacaan berbahasa Inggris. Ketika siswa gagal memahami bacaan tersebut, mereka akan enggan dan tidak bersemangat untuk

melanjutkan membaca. Dampaknya, kegiatan aktif berdiskusi tidak terjadi.

Dari sisi para siswa, terungkap ada beberapa kendala yang mereka hadapi. Permasalahan tersebut sangatlah kompleks karena berhubungan dengan bahasa Inggris yang bukan merupakan bahasa ibu siswa. Proses membaca dalam bahasa asing melibatkan interaksi dan hubungan antara dua bahasa yang berbeda, L1 dan L2. Ketika membaca dalam bahasa asing, pembaca memiliki akses terhadap bahasa pertama mereka dan tidak jarang memakai bahasa pertama sebagai strategi membaca. Tetapi, tentu saja memerlukan waktu yang lama dan menimbulkan kebingungan bagi siswa. Tidak mudah bagi siswa untuk mengidentifikasi pokok bahasan dari sebuah bacaan berbahasa asing. Selain itu, kata-kata yang *unfamiliar* bagi siswa lebih sering diabaikan daripada dicari maknanya menggunakan kamus atau dengan menebak makna kata. Siswa tidak terlalu paham akan pentingnya strategi membaca dan penggunaan strategi tersebut dengan efektif dan efisien. Ketika kegiatan membaca membosankan, para siswa menjadi bosan, pasif, malas, dan enggan.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat tentang permasalahan siswa, pada Rabu, 20 Agustus 2014 bertempat di kelas X IIS 2 SMA N 7 Denpasar, tim peneliti mengadakan tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan siswa untuk memahami bacaan berbahasa Inggris. Pengadaan tes awal sudah mendapatkan persetujuan dari

guru Bahasa Inggris yang mengajar di kelas. Dari 46 siswa, siswa yang mengikuti tes awal adalah 41 orang dan yang tidak hadir adalah 5 orang. Tes awal berbentuk tes pilihan ganda dengan jumlah soal 15 butir yang masing-masing butir terdiri dari 5 pilihan (a, b, c, d, dan e). Materi yang diujikan adalah *describing someone and things*. Skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 63,17 (dikategorikan belum memuaskan/kurang). Sebanyak 10 siswa memperoleh skor di atas 70 (KKM) dan, sebaliknya, sebanyak 31 siswa memperoleh skor dibawah 70. Siswa yang sudah tuntas sebesar 24,39% dan yang belum tuntas sebesar 75,60%. Untuk skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 53.

### **Siklus I**

Siklus I dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan siklus I meliputi 4 kali pertemuan dengan rincian 3 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk pengadaan tes akhir siklus. Materi pembelajaran yaitu *descriptive text*. Di setiap pertemuan, pembelajar diberikan bacaan otentik berbahasa Inggris dengan konten yang berbeda.

Pada pertemuan pertama yaitu pada tanggal 11 September 2014 dengan materi pembelajaran meliputi pengenalan tentang strategi *Affinity*, bacaan otentik berbahasa Inggris yang berjudul *A Famous Balinese Singer*, pengenalan tentang *descriptive text* dan jenis-jenis kata sifat (*adjectives*) untuk

mendeskripsikan sesuatu. Pembelajaran diawali dengan doa bersama. Selanjutnya, penjelasan tentang strategi *Affinity* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pebelajar paham tentang proses yang akan mereka lalui selama kegiatan membaca. Strategi *Afinity* hanya diberikan sebatas pengenalan. Untuk lebih memahami dan mampu mempergunakannya dalam proses membaca, di tiap pertemuan siswa dilatih dalam bentuk grup diskusi yang beranggotakan 4 orang. Kemudian masing-masing grup diberikan bacaan yang sama dan mendiskusikannya dengan mengikuti langkah-langkah strategi *Affinity*.

Setelah siswa dikelompokkan, judul bacaan ditulis di papan. Tiap kelompok kemudian diberikan selembar kertas dengan warna yang berbeda untuk tiap kelompok. Dengan hanya memahami judul bacaan, siswa diminta dan diarahkan untuk menebak sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan bacaan. Prediksi mereka ditulis dan dicatat pada lembar kertas berwarna. Dengan bimbingan tim peneliti dan guru, siswa diarahkan untuk mengelompokan informasi-informasi yang mereka buat ke dalam kategori yang sama. Selanjutnya bacaan lengkap diberikan dan siswa memilah prediksi yang benar berdasarkan bacaan dengan memberikan tanda rumput (✓). Kegiatan selanjutnya, siswa membaca bacaan dan menambahkan informasi lainnya pada kertas. Lalu, tanpa melihat bacaan, siswa menambahkan

informasi yang mereka ingat dan pahami pada kertas. Kemudian mereka melih kembali informasi yang sesuai dengan bacaan. Setelah selesai berdiskusi, perwakilan tiap kelompok membacakan hasil kegiatan mereka, sedangkan kelompok pendengar memberikan tanggapan, kritik, dan saran.

Pada pertemuan kedua yaitu pada tanggal 18 September 2014, siswa diberikan bacaan yang berjudul *Bedugul Botanical Garden*. Proses pembelajaran memiliki persamaan dengan pertemuan sebelumnya. Tetapi tim peneliti memberikan materi tambahan *Simple Present Tense*. Selama kegiatan diskusi, tim peneliti memantau dan mengobservasi kegiatan pebelajar dengan mencatat setiap kejadian yang terjadi selama proses belajar dan mengajar berlangsung. Tim peneliti juga membantu siswa dalam sesi diskusi. Pada pertemuan ketiga yaitu pada tanggal 25 September 2014, bacaan yang diberikan berjudul *Bajra Sandhi Monument*. Tim peneliti memvariasikan proses pembelajaran dengan memberikan *game* sebagai hasil dari refleksi pada pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan keempat, tim peneliti mengadakan tes akhir siklus I yaitu pada tanggal 2 Oktober 2014. Tes akhir siklus I terdiri dari 15 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu pengerjaan 30 menit. Setelah semua siswa melaksanakan tes akhir, soal-soal tes dan jawaban siswa didiskusikan bersama-sama. Skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 69,65

(dikategorikan belum memuaskan/kurang). Ada 17 orang siswa yang mencapai skor di atas 70 dan 24 siswa yang tidak mencapai skor 70. Sebanyak 2 orang siswa memperoleh skor 87, 6 orang siswa memperoleh skor 80, 8 orang siswa memperoleh skor 73, 12 orang siswa memperoleh skor 67, 11 orang siswa memperoleh skor 60, dan 1 orang siswa memperoleh skor 53.

Di akhir tes, siswa diberikan angket respon untuk mengetahui respon mereka pada pengaplikasian strategi *Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa Inggris. Dua buah angket yang terdiri dari 10 butir pernyataan dengan memakai 5 skala likert diberikan kepada peserta tes. Semua pernyataan adalah pernyataan positif. Diketahui bahwa 21,75% siswa sangat setuju, 23,54% siswa setuju, 20,29% ragu-ragu, 20,67% siswa tidak setuju, dan 13,80% siswa sangat tidak setuju dengan pengaplikasian strategi *Affinity*. Kemudian, ditinjau dari pemakaian materi bacaan, Diketahui bahwa 23,04% siswa sangat setuju, 26,56% siswa setuju, 21,28% ragu-ragu, 19,36% siswa tidak setuju, dan 9,76% siswa sangat tidak setuju dengan materi bacaan otentik berbahasa Inggris.

Proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa Inggris pada siklus I berjalan dengan lancar. Tetapi ada kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki yaitu: 1) siswa belum terbiasa untuk terlibat dalam kegiatan membaca aktif, 2) aktivitas membaca terlihat kurang semangat, 3)

penerapan langkah-langkah strategi *Affinity* belum dimengerti oleh seluruh siswa, 4) kesediaan siswa untuk membaca bacaan berbahasa Inggris masing kurang, dan 5) pengaplikasian strategi *Affinity* pada kelas membaca memerlukan waktu yang relatif lama.

### ***Siklus II***

Siklus II dilaksanakan untuk menindaklanjuti ketidaktuntasan hasil belajar siswa serta hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus I. Pelaksanaan tindakan hampir sama dengan pelaksanaan tindakan di siklus I. Yang membedakan adalah pendekatan mengajar yang lebih variatif dan materi pembelajarannya yaitu *recount text*. Media pembelajaran juga lebih beranekaragam, memakai video, slide power point, flashcard, game, dan bahan bacaan yang sesuai dengan kearifan lokal Bali dan kehidupan sehari-hari siswa. Siklus II dilakukan selama 4 kali pertemuan dengan rincian 3 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk pengadaan tes akhir siklus.

Pertemuan pertama berlangsung pada tanggal 9 Oktober 2014. Mengawali pembelajaran, doa dilantunkan yang diikuti oleh pengucapan salam. Untuk menyamankan suasana, tim peneliti memberikan sebuah lagu penyemangat untuk dinyanyikan bersama-sama. Tidak memerlukan waktu yang lama, kemudian tim peneliti menempelkan sebuah flash card yang bertuliskan sebuah judul bacaan *My Birthday Party*. Siswa secara berkelompok

diminta untuk membuat berbagai prediksi tentang isi bacaan sesuai dengan judulnya dilembar kerta berwarna.

Dengan bimbingan tim peneliti dan guru, siswa diarahkan untuk mengelompokan informasi-informasi yang mereka buat ke dalam kategori yang sama. Selanjutnya bacaan lengkap diberikan dan siswa memilah prediksi yang benar berdasarkan bacaan dengan memberikan tanda rumput (✓). Tim peneliti mendiskusikan jenis bacaan, struktur bacaan, dan gagasan utama dari bacaan. Tahap selanjutnya, siswa membaca bacaan dan menambahkan informasi lainnya pada kertas. Lalu, tanpa melihat bacaan, siswa menambahkan informasi yang mereka ingat dan pahami pada kertas. Setelah selesai berdiskusi, perwakilan tiap kelompok membacakan hasil kegiatan mereka, sedangkan kelompok pendengar memberikan tanggapan, kritik, dan saran.

Untuk pertemuan kedua yaitu pada tanggal 16 Oktober 2014 dan ketiga yaitu pada tanggal 30 Oktober 2014 dilangsungkan secara terstruktur sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Bahan bacaan yang diberikan pada pertemuan kedua berjudul *A Nice Trip to Kuta* dan pada pertemuan ketika berjudul *My 3 Day Journey in Ubud*. Pada pertemuan keempat yaitu pada tanggal 6 November 2014, post-test diberikan. Diketahui bahwa rata-rata skor yang diperoleh adalah 78,75 yang dikategorikan baik dan telah mencapai kriteria ketuntasan. Sebanyak 2 orang siswa memperoleh skor 93, 8 orang

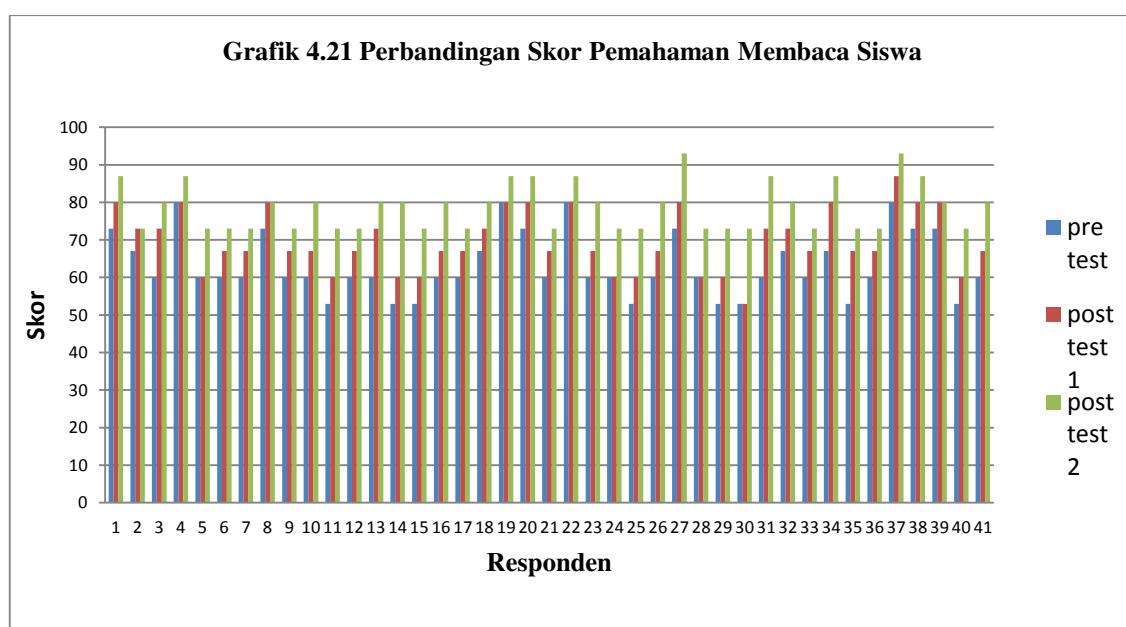
siswa memperoleh skor 87, 12 orang siswa memperoleh skor 80, dan 19 orang siswa memperoleh skor 73. Dapat disimpulkan bahwa semua responden penelitian tuntas dalam pembelajaran. Walaupun skor yang paling banyak diraih siswa adalah 73, pencapaian mereka patut diapresiasi karena untuk meningkatkan pemahaman membaca diperlukan proses berkelanjutan dan bukan hal yang instan.

Untuk mengetahui respon siswa terhadap pengaplikasian strategi *Affinity*, kuisioner diberikan. Diketahui bahwa 35, 26% siswa sangat setuju, 31,25% siswa setuju, 12,98% ragu-ragu, 12,01% siswa tidak setuju, dan 8,49% siswa sangat tidak setuju dengan pengaplikasian strategi *Affinity*. Kemudian, ditinjau dari pemberian materi bacaan otentik berbahasa Inggris pada kegiatan membaca, ditemukan bahwa 36,33% siswa sangat setuju, 31,99% siswa setuju, 11,89% ragu-ragu, 12,21% siswa tidak setuju, dan 7,55% siswa sangat tidak setuju dengan materi bacaan otentik berbahasa Inggris. Walaupun ada peningkatan skor pemahaman siswa dan respon yang positif pada siklus II, ada beberapa kekurangan dan hambatan yang ditemukan: 1) siswa terlalu bersemangat ketika diskusi kelompok sehingga menimbulkan suara gaduh yang dapat mengganggu kelas lain dan 2) konsep *recount text* yang belum dimengerti siswa.

### Pembahasan

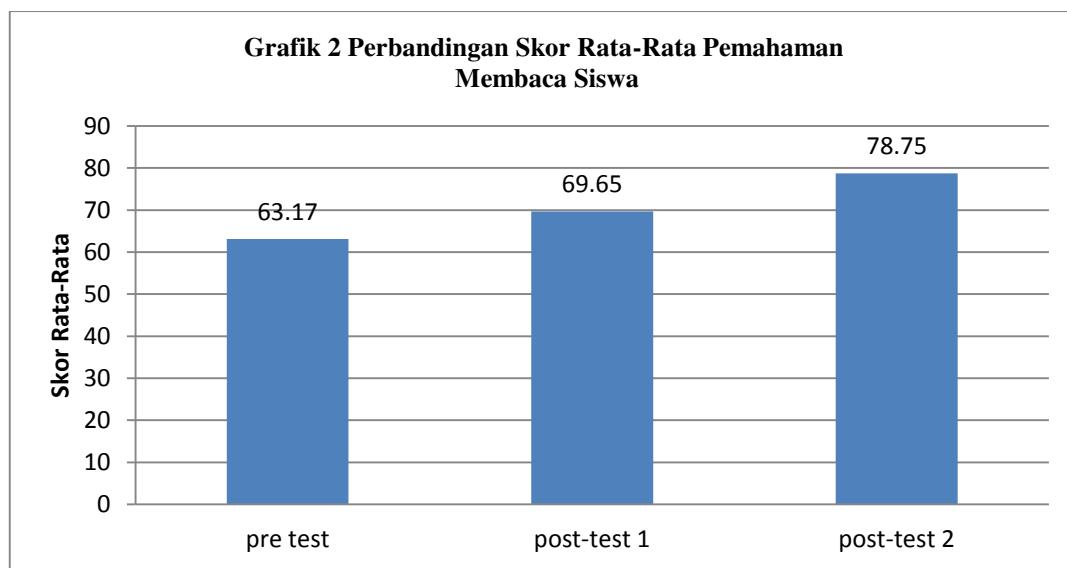
Penelitian ini adalah sebuah penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas X IIS 2 tahun akademik 2014/2015. Hasil tes awal mengindikasikan bahwa pemahaman siswa belum memuaskan atau masih pada level kurang. Dengan diadakannya dua siklus, pemahaman membaca siswa terhadap bacaan berbahasa Inggris berhasil

dingkatkan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa secara umum siswa menyukai strategi pembelajaran dengan penerapan strategi *Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa Inggris. Secara khusus, tiap responden mengalami peningkatan dalam hal skor mereka pada tiap tes (pre tes, post test 1, dan post test 2). Peningkatan pemahaman tiap responden penelitian dapat ditunjukkan dalam bentuk grafik 1 sebagai berikut:



Berdasarkan grafik 1, dapat dilihat jika ada peningkatan skor pemahaman membaca siswa dari pre test hingga post test 2. Ketiga garis yang terdapat pada grafik 1 (3 garis pada tiap responden) menggambarkan perubahan pemahaman membaca masing-masing responden yang

ditunjukkan oleh tinggi garis yang bervariasi. Kemudian, skor masing-masing responden dikalkulasikan untuk mengetahui skor rata-rata pada tes awal, siklus 1 dan siklus 2. Perbandingan skor rata-rata responden dapat digambarkan pada grafik 2:



Berdasarkan grafik 2, bisa diinterpretasikan bahwa pemahaman membaca siswa semakin meningkat yang terlihat dari pergerakan skor rata-rata yang meninggi.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran membaca yang fokus pada pemahaman, pemilihan strategi pembelajaran harus berdasarkan prinsip relevansi. Dalam artian, strategi pembelajaran membaca yang dipilih adalah strategi pembelajaran yang relevan dan cocok dengan karakteristik siswa, tujuan maupun indikator pembelajaran. Strategi yang tepat guna merupakan aspek yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran pemahaman membaca siswa. Selaras dengan Sari (2012), pemahaman siswa dalam membaca suatu teks bisa ditingkatkan dengan menggunakan strategi membaca *Affinity*. Strategi ini dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami teks. Siswa didorong untuk merenungkan dan memikirkan bacaan. Disamping itu,

bagi guru Bahasa Inggris khususnya dalam pelajaran membaca bisa termotivasi dalam mengajar.

Siswa mengikuti beberapa tahapan ketika strategi *Affinity* diterapkan di kelas yang dapat membantu pembaca untuk lebih mengerti isi teks. Menggali ide-ide dan bertukar pikiran melalui diskusi kelompok merupakan kegiatan yang diikuti siswa. Strategi ini melibatkan gaya belajar dengan mendengar, melakukan, melihat, merasakan, dan interpersonal. Vacca (2005:74) menyatakan bahwa strategi *Affinity* membantu siswa mengorganisasikan dan mengumpulkan ide-idea, kemudian mengkategorikan ide-ide tersebut ke dalam grup-grup. Siswa diarahkan untuk memikirkan dan merenungkan bacaan yang mereka baca. Sehingga kedua belahan otak dipergunakan; otak kanan mengumpulkan dan menghasilkan berbagai informasi dan otak kiri menelaah dan mengorganisasi informasi tersebut.

Untuk memahami sebuah bacaan berbahasa Inggris, pembaca harus memiliki minat baca. Minat baca merupakan kondisi awal yang harus dipenuhi sebelum membaca. Minat baca inilah yang merupakan dasar motivasi seseorang melakukan kegiatan membaca. Minat dan motivasi membaca bisa timbul dengan pemilihan strategi yang cocok. Irianto (2006) menemukan bahwa strategi *Affinity* meningkatkan motivasi belajar siswa secara perlahan sehingga berdampak pada meningkatkan pemahaman membaca mereka. Langkah-langkah yang disediakan oleh strategi *Affinity* melibatkan kecakapan dan kecermatan siswa untuk menggali informasi pada bacaan sebanyak mungkin.

Selanjutnya, kegiatan membaca tentunya berkaitan erat dengan apa yang dibaca pembaca atau bahan bacaan. Tersedianya bahan bacaan yang menarik dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari pembaca dapat menumbuhkembangkan minat baca mereka, misalnya materi bacaan otentik berbahasa Inggris. Berardo (2006: 64) menyebutkan bahwa materi bacaan otentik adalah bacaan berbasis kehidupan nyata yang dimanfaatkan untuk mendorong siswa ke pemakaian dan isi bahasa daripada ke bentuk dari bahasa yang dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa merasa belajar bahasa Inggris seperti yang sering dipakai di luar kelas. Belajar bahasa Inggris tidak dianggap sebagai suatu pelajaran di kelas melainkan sebagai alat untuk bekomunikasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Diperkenalkannya materi bacaan otentik berbahasa Inggris dalam pembelajaran membaca telah memberikan dampak yang sangat signifikan pada pemahaman siswa. Penggunaan materi bacaan otentik memiliki beberapa keunggulan (Berardo, 2006: 64) yaitu a) berdampak positif terhadap motivasi peserta didik, b) memberikan informasi budaya, c) mendekatkan peserta didik dengan *real language*, dan d) menyediakan pendekatan yang lebih kreatif dalam mengajar. Pemakaian materi otentik di kelas tentunya berkaitan dengan pengajaran budaya dan kehidupan sehari-hari siswa itu sendiri. Seperti halnya Kusuma (2012) yang mengadakan sebuah penelitian dan pengembangan materi membaca berbasis budaya untuk siswa kelas V sekolah dasar di Kabupaten Buleleng. Materi membaca yang dikembangkan kemudian dieksperimenkan dan hasilnya adalah kegiatan belajar yang ada dalam bacaan berbasis budaya dalam pelajaran membaca sangat kondusif. Efektivitas materi bacaan berkonten budaya membantu menggali pemahaman siswa karena konten budaya dekat dengan pengetahuan awal siswa.

Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan strategi *Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa Inggris, peneliti memberikan 2 jenis kuisioner kepada mereka. Diketahui bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap pengaplikasian strategi *Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa

Inggris. Perubahan positif dari respon siswa terhadap strategi *Affinity* pada

siklus I dan siklus II dirangkum pada tabel 1:

Tabel 1 Rangkuman Hasil Angket Respon Siswa terhadap Strategi *Affinity*

Siklus	Respon (%)				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<b>Siklus I</b>	21,75	23,54	20,29	20,67	13,80
<b>Siklus II</b>	35,26	31,25	12,98	12,98	8,49

Perbandingan persentase respon siswa pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan pada respon sangat setuju dan setuju. Sedangkan untuk persentase respon ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju mengalami penurunan. Dapat diinterpretasikan bahwa siswa memberikan respon dan tanggapan yang positif terhadap penggunaan strategi *Affinity* untuk membantu mereka memahami bacaan.

Seperti hasil observasi dan pantauan tim peneliti, pada siklus I, sebagian besar siswa kurang semangat dan kurang antusias mengikuti kegiatan membaca dan bahkan tidak aktif mencari ide pokok suatu bacaan sebagai usaha untuk memahami bacaan tersebut. Untuk menginstruksikan tahapan-tahapan strategi *Affinity* diperlukan usaha ekstra dan pengulangan karena keadaan siswa yang pasif dan belum sepenuhnya memiliki minat dan motivasi belajar. Untuk menanggulangi permasalahan ini, tim peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah kegiatan membaca dengan strategi *Affinity* dan menyelipkan permainan pada saat pembelajaran berlangsung sehingga

siswa mulai bersemangat dan tertarik mengikuti kegiatan membaca.

Berbeda dengan siklus I, pada siklus II, perubahan yang positif terlihat jelas. Siswa antusias dan fokus ketika belajar. Pembagian siswa menjadi beberapa kelompok beranggotakan 4 orang dimanfaatkan dengan baik untuk saling bertukar pikiran, ide, dan pendapat. Anggota tiap kelompok saling membimbing dan membantu ketika diskusi berlangsung sehingga membuat aktivitas membaca dan tugas yang dikerjakan oleh siswa terasa ringan. Pemberian bahan bacaan otentik yang dekat dengan budaya siswa walaupun ditulis dalam bahasa Inggris menarik minat baca mereka karena mereka mendapat informasi tentang berbagai kosa kata yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bahasa Inggris. Materi bacaan otentik berbahasa Inggris memberikan mereka pengetahuan baru walaupun bahan bacaan tersebut tidak asing bagi mereka. Perubahan positif dari respon siswa terhadap materi bacaan otentik berbahasa Inggris pada siklus I dan siklus II dirangkum pada tabel 2:

Tabel 2 Rangkuman Hasil Angket Respon Siswa terhadap  
Materi Bacaan Otentik Berbahasa Inggris

Siklus	Respon (%)				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<b>Siklus I</b>	23,04	26,56	21,28	19,36	9,76
<b>Siklus II</b>	36,33	31,99	11,89	12,21	7,55

Tabel 2 mengindikasikan perubahan respon siswa terhadap pemakaian materi bacaan otentik berbahasa Inggris di kelas membaca. Dapat diinterpretasikan bahwa siswa antusias untuk membaca bahan bacaan tersebut karena bermanfaat bagi pemahaman mereka. Tentunya memahami bacaan yang disajikan bukan dalam bahasa yang kerap dipergunakan oleh siswa tidak akan dicerna dengan mudah. Untuk itu, pemberian bahan bacaan yang kontennya sering dijumpai atau berkaitan dengan pengalaman siswa yang disajikan dalam bahasa Inggris akan bermanfaat untuk menajamkan keterampilan membaca dan juga melatih pikiran kritis siswa untuk memahami bacaan.

Berdasarkan temuan-temuan dan pembahasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa strategi *Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa Inggris mampu meningkatkan pemahaman membaca serta berdampak positif terhadap kondisi siswa dimana mereka menjadi lebih nyaman dalam belajar.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman membaca siswa tentang bacaan berbahasa Inggris. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan strategi *Affinity* dan materi bacaan otentik berbahasa Inggris dalam kegiatan membaca dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas X IIS 2 SMA N 7 Denpasar. Skor rata-rata perolehan pada tes awal yaitu 63,17 meningkat menjadi 69,65 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 78,75 pada siklus II.
2. Siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan strategi *Affinity* dalam kegiatan membaca. Pada siklus I, sebanyak 21,75% siswa sangat setuju, 23,54% siswa setuju, 20,29% ragu-ragu, 20,67% siswa tidak setuju, dan 13,80% siswa sangat tidak setuju dengan pengaplikasian strategi *Affinity*. Sedangkan pada siklus II, ditemukan bahwa 35,26% siswa sangat setuju, 31,25% siswa setuju, 12,98% ragu-ragu, 12,01% siswa tidak setuju, dan 8,49% siswa sangat tidak setuju dengan pengaplikasian strategi *Affinity*. Peningkatan persentase

siswa yang sangat setuju dan setuju terhadap penerapan strategi *Affinity* mengindikasikan bahwa semakin banyak siswa yang menyukai strategi ini.

3. Siswa memberikan respon yang positif terhadap pemakaian materi bacaan otentik berbahasa Inggris dalam kegiatan membaca. Pada siklus I, sebanyak 23,04% siswa sangat setuju, 26,56% siswa setuju, 21,28% ragu-ragu, 19,36% siswa tidak setuju, dan 9,76% siswa sangat tidak setuju dengan pemakaian materi bacaan otentik berbahasa Inggris di kelas membaca. Sedangkan pada siklus II, ditemukan bahwa 36,33% siswa sangat setuju, 31,99% siswa setuju, 11,89% ragu-ragu, 12,21% siswa tidak setuju, dan 7,55% siswa sangat tidak setuju dengan pemakaian materi bacaan otentik berbahasa Inggris. Peningkatan persentase siswa yang sangat setuju dan setuju terhadap pemakaian materi bacaan otentik berbahasa Inggris mengindikasikan bahwa semakin banyak siswa yang menyukai materi bacaan otentik.

### Saran

1. Bagi para pendidik, strategi *Affinity* dapat dipakai sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam kegiatan membaca untuk membantu peserta didik melatih pemahaman membaca mereka.
2. Bagi para pendidik yang menerapkan strategi *Affinity* di

kelas membaca, hendaknya memonitor dan membimbing dengan cermat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi tersebut.

3. Bagi para pendidik, diharapkan selalu memotivasi dan membangkitkan kesadaran peserta didik akan pentingnya membaca.
4. Bagi peserta didik, diharapkan menumbuhkan rasa sadar dan minat untuk membaca sehingga kegiatan membaca menjadi keperluan dan kebiasaan sehari-hari.
5. Bagi peserta didik, hendaknya selalu aktif dalam belajar.

### DAFTAR PUSTAKA

Adiputri, Novi Christiastuti. 2014. RI Terendah di PISA, WNA: *Indonesian Kids Don't Know How Stupid They Are*. DetikNews.

Berardo, Sacha Anthony. The Use of Authentic Materials in the Teaching of Reading. *The Reading Matrix* Vol. 6, No. 2, September 2006. Tersedia pada <http://www.readingmatrix.com/articles/berardo/article.pdf>. Diunduh pada 20 Mei 2014.

Burns, Paul C., Roe, Betty D., dan Ross, Elinor P. 1996. *Teaching Reading: In Today's Elementary School*, 6<sup>th</sup> Ed. New Jersey: Houghton Mifflin Company.

Cooper, J. David. 2000. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*, Edisi Keempat. New York: Haughton Mifflin Company.

Kusuma, I Putu Indra. 2012. Pengembangan Materi Membaca Berbasis Budaya untuk Siswa

Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Buleleng. Artikel, Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Sari, Silvia Indah Minang. 2012. Teaching Reading through Affinity Strategy at Junior High School. Sumatera Barat: STKIP PGRI

Utami, Ida Ayu Made Istri. 2014. Developing Culture-Based Supplementary Reading Material for the Eighth Grade Students of SMP Laboratorium Singaraja. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Volume 2 Tahun 2014)

Vacca, Richard. 2005. *Content Area Reading*. Boston, New York: Pearson.

Westwood, Peter. 2008. What Teachers Need to Know about Reading and Writing Difficulties. Victoria: ACER Press.